

## PROFIL KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA SMA DITINJAU DARI RESILIENSI MATEMATIS DAN GENDER

Uun Unayah<sup>1)\*</sup>, Yusup Junaedi<sup>2)</sup>, Dwi Yulianto<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas La Tansa Mashiro

Korespondensi: uununayaha02@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to describe the mathematical literacy skills of high school students in terms of mathematical resilience and gender. This research was conducted at SMAN 1 Sobang with a sample size of 167 class X students. The research method used is qualitative method with inductive data analysis technique which includes: data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The instruments used were mathematical literacy test, mathematical resilience questionnaire, and interview guidelines. The results showed that: (1) subjects with high mathematical resilience have much better mathematical literacy skills than subjects with moderate and low mathematical resilience. (2) Female subjects have better mathematical literacy skills than male subjects. (3) The existence of a relationship between mathematical resilience and gender on mathematical literacy skills is shown in female subjects with moderate mathematical resilience there is 1 subject who meets while no male subjects meet the criteria.*

**Keywords:** *Mathematical Literacy, Mathematical Resilience, Gender*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa SMA ditinjau dari resiliensi matematis dan gender. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sobang dengan jumlah sampel sebanyak 167 siswa kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis data induktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Instrumen yang digunakan yaitu tes kemampuan literasi matematis, angket resiliensi matematis, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) subjek dengan resiliensi matematis tinggi memiliki kemampuan literasi matematis yang jauh lebih baik daripada subjek dengan resiliensi matematis sedang dan rendah. (2) Subjek perempuan memiliki kemampuan literasi matematis yang lebih baik daripada subjek laki-laki. (3) Adanya hubungan antara resiliensi matematis dengan gender terhadap kemampuan literasi matematis ditunjukkan pada subjek perempuan dengan resiliensi matematis sedang terdapat 1 subjek yang memenuhi sedangkan subjek laki-laki tidak ada yang memenuhi.

**Kata kunci:** *Kemampuan Literasi Matematis, Resiliensi Matematis, Gender*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini berada pada abad ke-21 yang ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan abad ke-21 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan yang mendukung mereka untuk bersikap tanggap terhadap perubahan seiring dengan perkembangan zaman (Sutrisna, 2021: 1). Dalam Pendidikan salah satu mata pelajaran yang paling berpengaruh adalah matematika. Matematika menjadi mata

pelajaran wajib di semua jenjang, hal ini termuat dalam pasal 37 UU RI No. 20 Tahun 2003. Kewajiban siswa dalam mempelajari matematika mempunyai alasan yaitu matematika tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari, hampir setiap aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan matematika, termasuk dalam memecahkan masalah. Kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan literasi matematis (Rusmana, 2019: 9).

Literasi matematis merupakan pengetahuan yang digunakan untuk menerapkan dasar matematika yang baik sehingga memiliki makna dalam menggunakan konsep matematis yang sesuai dengan masalah yang dihadapi (Firdaus et al., 2023: 2). Literasi matematis ini mempermudah seseorang dalam memahami kegunaan matematika dan menerapkannya untuk membuat keputusan yang tepat sebagai seseorang yang berpikir. Literasi matematis menjadikan individu mampu membuat keputusan berdasarkan pola pikir matematis yang konstruktif terhadap kerangka berfikir kognitif (Aminah & Karomah., 2019: 4). Apabila siswa memiliki kemampuan literasi matematis, siswa mampu merumuskan masalah ke dalam bentuk matematika kemudian diselesaikan dengan langkah yang tepat.

Kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan menggunakan berbagai jenis simbol dan angka terkait matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi berbagai bentuk serta menginterpretasikan hasil analisis untuk mengambil keputusan, Pendidikan (Junaedi & Yulianto, 2023: 2). Literasi matematika merupakan salah satu kemampuan seseorang yang sangat penting perannya dalam mencari solusi dalam permasalahan kehidupan sehari-hari (Rusmana, 2019: 1).

Pentingnya literasi matematis ini tidak sejalan dengan kemampuan siswa Indonesia di mata Internasional. Berdasarkan laporan PISA (Programme for International Students Assesment) 2022 yang dirilis OECD (Organization for Economic Cooperation and Development), kemampuan matematika siswa Indonesia memiliki skor rata-rata 366 masih jauh dari skor rata-rata internasional sebesar 472. Siswa Indonesia hanya mampu memperoleh kemampuan Matematika level 2 yaitu

mampu menyelesaikan masalah-masalah matematika yang sederhana dan dapat menerapkan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil PISA 2022 tersebut kemampuan literasi matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan matematika di tingkat internasional, diantaranya karena siswa Indonesia tidak terbiasa memecahkan masalah matematika dengan karakteristik seperti pada PISA dan TIMSS. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya guru matematika memberikan soal-soal matematika dengan substansi kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya, Wardhani & Rumiati (Zakkia et al., 2019: 1). Penelitian yang dilakukan oleh Masfufah & Afriansyah, 2021 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa masih tergolong rendah, sekalipun diberikan soal-soal yang mudah dan rutin diberikan. Hal ini disebabkan karena siswa merasa kesulitan dalam menafsirkan dan mengaplikasikan rumus kedalam permasalahan. Sehingga diperlukan tindak lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

Upaya siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis membutuhkan penalaran dengan sikap tangguh dalam menyelesaikan soal-soal literasi matematis. Beberapa siswa cenderung mudah menyerah dan menghindar ketika dihadapkan dengan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini disebabkan berkurangnya kemampuan dan percaya diri siswa sehingga diperlukan afeksi yaitu resiliensi matematis (Rahmmatiya & Miatun, 2020: 3).

Resiliensi Matematis adalah kemampuan softskill matematis yang

penting dimiliki oleh siswa, yaitu resiliensi sebagai sikap bermutu dalam belajar matematika yang meliputi percaya diri akan keberhasilannya melalui usaha keras, menunjukkan tekun dalam menghadapi kesulitan, serta berkeinginan berdiskusi, merefleksi, dan meneliti (Dilla et al., 2018: 2). Resiliensi matematis memuat sikap tekun atau gigih dalam menghadapi kesulitan, bekerja atau belajar kolaboratif dengan teman sebaya, memiliki keterampilan berbahasa untuk menyatakan pemahaman matematik, dan menguasai teori belajar matematik, Dweck (Hendriana et al., 2017: 176). Pentingnya resiliensi matematis ini bisa dilihat pada pembelajaran matematika di mana siswa mengalami hambatan dan kesulitan, serta kecemasan pada pembelajaran matematika yang mengakibatkan tidak suka terhadap matematika, Zanthly (Setiawan et al., 2022: 3).

Siswa yang memiliki resiliensi matematis tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik karena memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan soal. Sedangkan siswa yang memiliki resiliensi sedang masih kurang dalam kemampuan pemecahan masalah matematisnya, karena kurangnya rasa percaya diri dan cenderung menyerah dalam menjawab pertanyaan yang dianggap sulit (Rahmmatiya & Miatun, 2020: 1). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri dan Jusra menunjukkan bahwa subjek yang memiliki resiliensi tinggi dan resiliensi sedang tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, namun untuk subjek dengan resiliensi tinggi perempuan lebih

baik dari laki-laki, dan untuk subjek dengan resiliensi sedang laki-laki lebih baik dari perempuan. Sedangkan subjek yang memiliki resiliensi rendah mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dan perempuan lebih baik dari laki-laki (Nurfitri & Jusra, 2021).

Gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah dua tipe manusia yang berbeda, masing-masing memiliki identitas, ciri fisik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing, perbedaan gender merupakan salah satu faktor yang membedakan perkembangan kognitif manusia (Hidayat et al., 2023: 3). Menurut Santrock perbedaan gender berpengaruh dalam prestasi belajar, karena gender merupakan dimensi sosiokultural dan psikologis dari laki-laki dan perempuan (Surodi et al., 2022: 3). Sejalan dengan tersebut Krutetzki menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin, sosial dan budaya mempunyai pengaruh kuat dalam pembelajaran matematika. Siswa laki-laki cenderung kurang teliti, terburu-buru dalam mengerjakan tugas, dan menyelesaikannya dengan cepat. Sedangkan perempuan sebaliknya, unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan ketidaksamaan (Fahlevi & Zanthly, 2021: 3). Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa SMA ditinjau dari resiliensi matematis dan gender serta hubungan antara resiliensi matematis dan gender dengan kemampuan literasi matematis siswa SMA.

**B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Menurut Moelong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sudaryono, 2017: 520). Instrument kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Ismail & Ilyas, 2023: 45). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif karena hanya mendeskripsikan hasil kemampuan literasi matematis siswa SMA ditinjau dari resiliensi matematis dan gender. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket resiliensi matematis, tes kemampuan literasi matematis, wawancara, dan dokumentasi. merupakan angket tertutup.

Skala yang digunakan untuk mengukur kemampuan resiliensi matematis siswa yaitu skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian

atau gejala sosial (Sudaryono, 2017: 200). Jawaban setiap item angket memiliki bobot nilai seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1 Skala Likert

Jawaban	Nilai	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Sumber : Sudaryono, 2017

Penggunaan skala likert dimaksudkan untuk pengkategorian resiliensi matematis siswa yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang dihitung dengan menggunakan skor akhir angket resiliensi matematis menggunakan rumus dari Arikunto (Arikunto, 2018).

Tabel 2 Kategori Kemampuan Resiliensi Matematis

Interval	Kategori
$x \geq \bar{x} + SD$	Tinggi
$\bar{x} - SD < X < (\bar{x} + SD)$	Sedang
$x \leq \bar{x} - SD$	Rendah

Sumber: Arikunto, 2018

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil tes literasi matematis siswa menjadi acuan penentuan subjek penelitian yang akan diwawancarai. Pengisian tes dilakukan oleh seluruh siswa kelas X sebanyak 167 siswa. Hasil skor akhir tes

kemampuan literasi matematis digunakan sebagai pengkategorian kemampuan literasi matematis siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 3 Kategorisasi Resiliensi Matematis Siswa

Penentuan Kategori	Kriteria	Kategori	Jenis Kelamin		Banyak	Persentas e
			LK	PR		
Nilai Mean + SD	$X > 61,2$	Tinggi	4	17	21	13%
Nilai Mean - SD ≤ Nilai < Mean+SD	$45,2 \leq X < 61,2$	Sedang	55	66	121	72%
Nilai < Mean+SD	$X < 45,2$	Rendah	20	5	25	15%

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa secara keseluruhan siswa termasuk

ke dalam kategori kemampuan literasi matematis sedang. Berdasarkan hasil

wawancara dengan guru mata pelajaran bahwa siswa dengan kemampuan literasi matematis tinggi merupakan siswa yang memiliki kemampuan matematika pada saat pembelajaran di kelas.

Pengisian angket resiliensi matematis siswa dilakukan oleh seluruh siswa kelas X sebanyak 167 siswa. Hasil angket kemampuan resiliensi matematis siswa ditunjukkan pada tabel berikut

**Tabel 4. 1** Kategorisasi Kemampuan Resiliensi Matematis

Penentuan Kategori	Kriteria	Kategori	Jenis Kelamin		Banyak	Persentase
			LK	PR		
Nilai $> \text{Mean} + \text{SD}$	$X > 74,3$	Tinggi	4	14	18	13%
$\text{Mean} - \text{SD} \leq \text{Nilai} < \text{Mean} + \text{SD}$	$63,4 \leq X < 74,3$	Sedang	57	67	124	72%
Nilai $< \text{Mean} - \text{SD}$	$X \leq 63,4$	Rendah	18	7	25	15%

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 18 siswa kategori resiliensi matematis tinggi dengan 4 laki-laki dan 18 perempuan. Berdasarkan hasil penentuan subjek dengan kemampuan literasi matematis tinggi, sedang, dan rendah maka dipilih subjek 139 dan subjek 9 untuk kemampuan literasi matematis tinggi dengan resiliensi matematis tinggi yang memiliki skor 83,3. Subjek 112 dan subjek 98 untuk kemampuan literasi matematis sedang dengan resiliensi matematis sedang, yang masing-masing memiliki skor 74,2. Serta subjek 1 dan subjek 81 untuk kemampuan literasi matematis rendah dengan resiliensi matematis rendah yang masing-masing memiliki skor 63,3.

• **Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari Resiliensi Matematis**

Pada kemampuan literasi matematis siswa dengan resiliensi tinggi kedua subjek memenuhi semua indikator kemampuan literasi matematis dibandingkan dengan yang resiliensi sedang dan rendah. Subjek mampu merumuskan masalah secara matematis, menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan penalaran. Serta mampu menafsirkan alasan kesimpulan dari suatu permasalahan. Selain itu subjek semangat dalam mengerjakan soal, bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi

suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah et al., 2020 bahwa siswa yang memiliki resiliensi tinggi dan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal, siswa secara prosedural mampu mengerjakan soal yang diberikan karena tidak mudah menyerah dan percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmmatiya & Miatun, 2020 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki resiliensi tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik dan percaya diri bila dihadapkan berbagai permasalahan soal.

Pada kemampuan literasi matematis siswa dengan resiliensi sedang, siswa mampu menyelesaikan permasalahan namun tidak memenuhi semua indikator secara lengkap. Subjek dengan kemampuan literasi matematis dengan resiliensi sedang menjawab permasalahan tidak lengkap dan langkah-langkah yang dilakukan tidak sistematis, hal tersebut disebabkan karena siswa tidak percaya diri dan mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansori, 2020 bahwa siswa yang memiliki resiliensi sedang kurang sempurna dalam menjawab soal yang diberikan. Penelitian lain

dilakukan oleh Rahmmatiya & Miatun, 2020, bahwa siswa yang memiliki resiliensi sedang masih kurang dalam kemampuan pemecahan masalah matematis karena belum mencapai langkah-langkah yang sistematis dalam kemampuan pemecahan masalah, kurang teliti, dan cenderung menyerah bila dihadapkan soal yang sulit.

Pada kemampuan literasi matematis siswa kategori rendah dengan resiliensi rendah, tidak ada satupun yang memenuhi indikator kemampuan literasi matematis. Subjek tidak dapat menuliskan yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap, subjek tidak dapat menggunakan konsep dengan lengkap dalam menjawab permasalahan. Siswa tahu konsepnya namun tidak mampu menggunakan secara optimal untuk mencari solusi permasalahan. Selain itu, subjek juga mudah menyerah dan tidak bekerja keras dalam menyelesaikan permasalahan sehingga subjek tidak mampu menjawab permasalahan dalam soal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansori, 2020 yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki resiliensi rendah memiliki rasa tidak percaya diri dalam menjawab soal, tidak mampu mendeskripsikan soal dengan baik, serta memiliki kecemasan yang tinggi sehingga tidak mampu menjawab soal dengan benar dan tepat.

Dari pembahasan di atas, ternyata kemampuan literasi matematis siswa kategori tinggi dengan resiliensi tinggi jauh lebih baik dari kemampuan literasi matematis siswa dengan resiliensi sedang dan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristiknya, menurut Rohmah et al., 2020 siswa yang memiliki resiliensi matematis tinggi tidak mudah menyerah, bekerja keras, mempunyai sikap terbuka, percaya diri, dan mempunyai semangat untuk sukses. Siswa yang memiliki resiliensi sedang biasanya mempunyai semangat naik turun dan cenderung labil, sedangkan siswa yang memiliki resiliensi rendah mempunyai sikap mudah menyerah, menghindari masalah, dan tidak mempunyai semangat untuk bangkit.

#### **• Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari Gender**

Pada kemampuan literasi matematis subjek laki-laki, hanya satu subjek dari tiga subjek subjek yang memenuhi ketiga indikator kemampuan literasi matematis, sedangkan ada dua subjek perempuan yang memenuhi indikator kemampuan literasi matematis dari 3 subjek. Kebanyakan siswa tidak atau kurang lengkap dalam menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, tidak lengkap menggunakan konsep dalam melakukan perhitungan, dan tidak menuliskan kesimpulan dari permasalahan.

Penjelasan mengenai kemampuan literasi matematis siswa perempuan ternyata jauh lebih baik dibanding siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Laksari et al., 2023 bahwa kemampuan literasi matematis siswa perempuan lebih baik dari pada kemampuan literasi matematis siswa laki-laki. Subjek laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menyelesaikan masalah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umam et al., 2021 yang mengatakan bahwa perbedaan mendasar antara siswa laki-laki dan perempuan dapat dilihat ketika siswa perempuan lebih mendetailkan seluruh informasi yang didapatkan sedangkan siswa laki-laki cenderung menghabiskan waktu untuk membaca masalah tetapi tidak mendetailkan informasi yang didapatkan.

Penelitian lain mengatakan bahwa kemampuan literasi matematis siswa laki-laki jauh lebih baik dari siswa perempuan. Seperti penelitian Setyaningsih & Fatimah, 2022 dan penelitian Febrianti et al., 2023 yang mengatakan bahwa siswa laki-laki memiliki resiliensi yang lebih baik dari siswa perempuan. Terjadinya perbedaan tersebut dikarenakan setiap gender memiliki perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan juga bisa dipengaruhi berbagai faktor lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Nur & Palobo, 2018 yang menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki gaya belajar yang lebih variatif sehingga memungkinkan adanya kolaborasi dan interaksi di dalam kelas, sedangkan siswa laki-laki lebih menyukai pembelajaran mandiri dan kompetisi. Menurut Masruroh, 2021 siswa laki-laki memiliki kemampuan yang lebih unggul

dalam penalaran, sedangkan perempuan lebih unggul dalam sikap apektif seperti tekun, teliti, dan cermat.

• **Hubungan antara Resiliensi Matematis dengan Gender terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMA**

Hubungan antara kemampuan literasi matematis dengan resiliensi matematis dan gender hanya sedikit subjek yang mampu memenuhinya. Subjek laki-laki dan perempuan yang memiliki resiliensi tinggi hampir memenuhi semua indikator kemampuan literasi matematis. Artinya subjek laki-laki dan perempuan yang memiliki kemampuan resiliensi tinggi. Akan tetapi subjek perempuan menjawab lebih lengkap dan sistematis daripada subjek laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurfitri & Jusra, 2021 yang menyatakan bahwa siswa dengan resiliensi tinggi perempuan lebih baik dari siswa laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan Laksari et al., 2023 bahwa kemampuan literasi matematis siswa perempuan lebih baik dari pada kemampuan literasi matematis siswa laki-laki. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza, 2020 bahwa laki-laki lebih unggul dalam penalaran, yaitu mengandalkan kemampuan mengingat dan kurang literasi, sementara perempuan lebih baik dalam gaya belajar dimana perempuan lebih rajin, teliti, dan cermat serta suka membaca, hal inilah yang membuat perempuan lebih baik dan menarik disbanding laki-laki.

Subjek laki-laki dengan resiliensi sedang tidak ada yang memenuhi kemampuan literasi matematis hal ini

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kemampuan literasi matematis siswa SMA dengan resiliensi tinggi memiliki kemampuan literasi matematis dengan memenuhi semua indikator dibandingkan dengan resiliensi yang sedang. Kemampuan literasi matematis siswa SMA dengan resiliensi sedang memiliki kemampuan literasi matematis dengan memenuhi hanya sebagian indikator

dikarenakan subjek laki-laki tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan literasi matematis secara lengkap. Sedangkan subjek perempuan memenuhi kemampuan literasi matematis, walaupun tidak terpenuhi semuanya namun subjek perempuan yang memiliki kemampuan literasi matematis sedang dengan resiliensi sedang lebih baik dari subjek laki-laki. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Narpila, 2019 yang menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih baik dalam aspek penalaran, meskipun perempuan lebih baik dalam aspek apektif seperti ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir.

Subjek laki-laki dan perempuan dengan kemampuan literasi dan resiliensi rendah, tidak mampu memenuhi indikator kemampuan literasi matematis. Subjek dengan resiliensi rendah mampu menyelesaikan soal namun jawaban yang dihasilkan tidak lengkap dan runtut. Siswa tidak menguasai konsep yang diujikan, mudah menyerah, dan tidak percaya diri serta menjadikan matematika sulit sehingga tidak mampu menyelesaikan soal dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurfitri & Jusra, 2021 bahwa siswa dengan resiliensi rendah lebih mudah menyerah saat mengalami kesulitan, penelitian yang dilakukan Sari & Untarti, 2021 menunjukkan bahwa siswa dengan resiliensi rendah mampu menjawab dengan sistematis namun tidak detail, hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki analisis yang baik terhadap suatu masalah sehingga membuat siswa merasa bingung dalam memahami maksud dari soal

dibandingkan dengan resiliensi yang rendah. Kemampuan literasi matematis siswa SMA dengan resiliensi rendah memiliki kemampuan literasi matematis tidak memenuhi semua indikator kemampuan literasi.

Kemampuan literasi matematis siswa SMA perempuan memiliki kemampuan literasi matematis dengan

memenuhi dua sampai ketiga indikator dibandingkan dengan siswa laki-laki. Siswa laki-laki hanya satu orang yang mampu memenuhi indikator kemampuan literasi matematis, sedangkan ada dua siswa perempuan yang memenuhi indikator kemampuan literasi matematis.

Adanya hubungan antara resiliensi matematis dengan gender terhadap kemampuan literasi matematis ditunjukkan pada 2 subjek perempuan dengan kemampuan literasi matematis tinggi dan resiliensi matematis tinggi dan kemampuan literasi matematis sedang dan resiliensi matematis sedang, serta 1 subjek laki-laki dengan kemampuan literasi matematis tinggi dan resiliensi matematis tinggi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Karomah Dwidayati, N. (2019). Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Kreativitas Melalui Pendekatan Open Ended Problems (OEP). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2. 2*, 51–57. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Amir, A. (2021). Mengatasi Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Pertidaksamaan Linear dengan Memanfaatkan Media Youtube pada Kelas XI SMA Negeri 4 Parepare. *Institiut Agama Islam Negeri Parepare*.
- Ansori A. (2020). Analisis Kemampuan Resiliensi Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3, 353–362. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/3971>
- Ansori, A. (2020). Analisis Kemampuan Resiliensi dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(4).
- Arikunto. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.
- Chusna, C. A., Rochmad, & Prasetyo, A. P. B. (2019). Mathematical Resilience Siswa pada Pembelajaran Team Assisted Individualization dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Dahlya Narpila, S. (2019). Perbedaan Kecerdasan Spasial antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMA YPK Medan pada Materi Geometri. *PRINSIP Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). Faktor Gender Dan Resiliensi Dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Journal of Medives*, 2(1), 129–136. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika/article/view/553>
- Eliza, R. (2020). Hubungan Resiliensi dan Faktor Gender Terhadap High Order Thinking Skills Mahasiswa Tadris Matematika PTKIN di SUMBAR. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- Fahlevi, M. S., & Zanthi, L. S. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Bangun Ruang Berdasarkan Kriteria Watson ditinjau dari Perbedaan Gender Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.709-718>
- Febrianti, S., Rahmat, T., Aniswita, & Fitri, H. (n.d.). Kemampuan Literasi



- Matematika dalam Menyelesaikan Soal Pisa pada Siswa Kemampuan Tinggi Berdasarkan Gender. *Journal Of Social Science Research*, 3, 10100–10109.
- Firdaus, Nurdin, & Takdir. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*.  
<https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>
- Halizayanti Vina. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa MTsN 2 Banda Aceh Ditinjau Dari Segi Gender. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Handayani, T. B., Ratnaningsih, N., & Lestari, P. (2022). Analisis Literasi Matematis dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Metacognitive Awareness. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 53–66.  
<https://doi.org/10.30656/gauss.v5i2.5622>
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). Hard Skills Dan Soft Skills Matematik Siswa (Atif F. Nurul, Ed.). PT Refika Aditama.
- Hidayat, N., Siskawati, F. S., & Irawati, T. N. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 12(2).
- Hutauruk, A. J., & Naibaho, T. (2020). Indikator Pembentuk Resiliensi Matematis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 01(02), 78–91.
- Hutauruk, A., & Priatna, N. (2017). Mathematical Resilience of Mathematics Education Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/895/1/012067>
- Ismail, M. I., & Ilyas, N. I. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Rajagrafindo Persada.
- Isnaniah, I., Imamuddin, M., Charles, C., Syahrul, S., & Zulmuqim, Z. (2021a). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender. *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2), 131.  
<https://doi.org/10.30983/lattice.v1i2.5088>
- Junaedi, Y. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa MTs pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. Universitas Pendidikan Indonesia
- Junaedi, Y., & Yulianto, D. (n.d.). Profil Kemampuan Awal Literasi Matematis melalui Pretest Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Program Kampus Mengajar Angkatan 5
- OECD. (2023). Programme for International Student Assessment. OECD. <https://www.oecd.org/pisa>
- Rahmawati, S., & Dewi, N. R. (2019). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa pada Hybrid Learning Ditinjau dari Gender dengan Model Pembelajaran Preprospec Berbantuan TIK. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 423–430.

- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Nurani, M., Mahfud, M. S., Agustin, R. L., & Kananda, H. V. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMA Ditinjau dari Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 8(4), 336–347. <https://doi.org/10.23960/mtk/v8i2.pp336-347>
- Nurfitri, R. A., & Jusra, H. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Resiliensi Matematis dan Gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1943–1954
- Rusmana Indra. (2019). Literasi Matematika sebagai Solusi Pemecahan Masalah dalam Kehidupan Literasi matematika, pemecahan masalah. *Diskusi Panel Nasioanl Pendidikan Matematika 2019*. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/download/616/199>
- Sutrisna Nana. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA Di Kota Sungai Penuh. 2021, 1(12), 2683. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/530>
- Zakkia, A., & Sri Noor Asih, T. (2019). Kemampuan Literasi Matematika Siswa pada Pembelajaran Brain Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 34–39. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>